

Representasi Sambal dalam Cerpen "Sambal Keluarga" Karya Puthut EA

Tristanti Apriyani^{1*}, Putri Dwi Yuli²

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

tristanti.apriyani@idlitera.uad.ac.id^{1*}, putri2100025051@webmail.uad.ac.id²

*corresponding author

Tanggal masuk: 8 September 2024

Tanggal diterima: 13 Februari 2025

Tanggal direvisi: 13 Februari 2025

Tanggal Publikasi: 24 September 2025

Abstrak

Karya sastra dapat menggambarkan makanan sebagai metafora atau simbol yang mengungkapkan perasaan, hubungan, serta konflik di dalam karya sastranya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi makanan pada cerpen *Sambal Keluarga* karya Puthut EA. Cerpen *Sambal Keluarga* merupakan bagian dari kumpulan cerpen karya Puthut EA yang berjudul *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer berupa kutipan kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan adanya representasi sambal dalam cerpen *Sambal Keluarga*, sedangkan data sekunder berasal dari buku-buku referensi dan artikel jurnal baik nasional maupun internasional. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik analisis pada penelitian ini mengacu pada tiga tahap teknik triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi sambal dalam cerpen *Sambal Keluarga* karya Puthut EA tidak hanya berfungsi sebagai unsur fisik dalam narasi, tetapi juga sebagai simbol budaya, sosial, historis, dan emosional. Sambal yang tergambar dalam cerpen tersebut memenuhi empat konsep gastrokritik di mana sambal sebagai kesenangan; sambal sebagai seni; sambal sebagai nama; dan sambal sebagai sejarah. Representasi sambal dalam cerpen *Sambal Keluarga* mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga yang mencerminkan kebiasaan, tradisi budaya, serta kritik terhadap norma yang berlaku dalam keluarga.

Kata kunci: cerpen, gastrokritik, makanan, sambal

Abstract

Literary works can describe food as a metaphor or symbol that expresses feelings, relationships, and conflicts in the literary work. This study aims to analyze the representation of food in the short story *Sambal Keluarga* by Puthut EA. The short story *Sambal Keluarga* is part of a collection of short stories by Puthut EA entitled *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali*. This study is a type of qualitative descriptive research. The data sources for this study consist of primary sources in the form of quotes, phrases, or sentences that indicate the representation of chili sauce in the short story *Sambal Keluarga*, while secondary data comes from reference books and journal articles both nationally and internationally. The data collection technique was carried out using the reading and note-taking technique. The analysis technique in this study refers to three stages of data source triangulation techniques, method triangulation, and theory triangulation. The results of the study indicate that the representation of chili sauce in the short story *Sambal Keluarga* by Puthut EA not only functions as a physical element in the narrative, but also as a cultural, social, historical, and

emotional symbol. The chili sauce described in the short story fulfills four gastrocritical concepts where chili sauce as pleasure; chili sauce as art; chili sauce as a name; and chili sauce as history. The representation of chili sauce in the short story Sambal Keluarga reflects the values that apply in the family which reflect customs, cultural traditions, and criticism of the norms that apply in the family.

Keywords: *chili sauce, food, gastrocritic, short story*

PENDAHULUAN

Ragam kuliner di Indonesia sangat beraneka ragam serta kaya akan cita rasa. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dan keunikan dalam masakannya. Keberagaman kuliner ini sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, geografi, dan bahan-bahan lokal yang tersedia. Sebagaimana diketahui, makanan merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan. Manusia tidak hanya mengonsumsi makanan, namun juga memproduksinya.

Untuk memproduksi makanan, manusia perlu mengolah bahan-bahan pangan hingga dapat dikonsumsi. Proses ini mencakup berbagai tahap mulai dari pemilihan bahan mentah, pembersihan, pemotongan, dan pengolahan dengan metode tertentu seperti memasak, menggoreng, atau memanggang. Setiap tahapan memiliki tujuan spesifik untuk memastikan makanan tidak hanya layak dikonsumsi tetapi juga memenuhi standar kesehatan dan keamanan. Selain itu, pengolahan bahan pangan juga dapat meningkatkan cita rasa dan nilai gizi, menjadikan makanan lebih menarik dan bermanfaat bagi tubuh.

Karya sastra sering kali menggambarkan aktivitas makan sebagai elemen penting dalam alur cerita, tema, atau karakter tokoh. Dalam banyak novel, cerita pendek, atau puisi, deskripsi tentang makanan dan proses memasaknya tidak hanya memberikan gambaran realitas yang memperkaya narasi, tetapi juga berfungsi sebagai simbol atau metafora untuk tema-tema yang lebih besar, seperti kehangatan keluarga, identitas, kelas sosial, atau bahkan perjuangan hidup. Aktivitas makan dalam karya sastra bukan hanya sekadar kegiatan fisik untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan emosional antar karakter. Misalnya, sebuah adegan makan malam bisa menjadi latar bagi perbincangan penting yang mengungkapkan konflik atau persahabatan. Makanan yang disajikan pun sering kali dipilih dengan cermat oleh pengarang untuk menekankan latar budaya atau status sosial karakter, serta menambah kedalaman alur cerita.

Teori dalam penelitian sastra yang mengkaji representasi makanan untuk memahami makna sosial, budaya, dan politik yang terkandung di dalamnya disebut dengan gastrokritik (Endraswara 2022; Halligan 1977; Kiptiyah 2018; Mishra and Devasahayam 2019). Teori ini menyoroti tentang makanan yang tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan biologis tetapi juga sebagai simbol identitas, kekuasaan, dan hubungan antar karakter dalam sebuah narasi. Melalui analisis makanan, gastrokritik berupaya mengungkap lapisan makna yang lebih dalam, seperti peran makanan dalam membentuk budaya, kelas sosial, gender, dan bahkan kolonialisme.

Teori gastrokritik berakar pada kajian budaya dan teori kritis yang berkembang pada akhir abad ke-20. Pendekatan gastrokritik muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial dan kultural yang semakin menyoroti peran penting makanan dalam kehidupan sehari-hari dan identitas budaya. Dalam karya sastra, deskripsi makanan dan praktik makan dapat mengungkapkan banyak hal tentang karakter, latar belakang sosial, dan konteks historis yang lebih luas (Gladwin 2019; Mishra and Devasahayam 2019). Dengan demikian, gastrokritik memberikan alat baru bagi para peneliti sastra untuk mengeksplorasi makna yang lebih dalam dari teks sastra. Melalui analisis gastrokritik, pembaca dapat lebih memahami kompleksitas hubungan antar budaya, serta identitas dan kekuasaan direpresentasikan dan dinegosiasi dalam teks sastra.

Dalam penelitian sastra gastrokritik menggunakan prinsip-prinsip gastronomi. Gastronomi adalah ilmu yang mempelajari makanan, mencakup aspek-aspek seperti teknik memasak, bahan-bahan, budaya makan, serta pengalaman yang terkait dengan makanan. Istilah ini tidak hanya berkisar pada aspek kuliner, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan budaya dari makan, serta fungsi makanan di berbagai latar sosial budaya (Khoirunnisaa and Febrianty 2024; Koerich and Müller 2022; Kuswantoro and Karkono 2022).

Seorang sastrawan Australia bernama Marion Halligan menawarkan perspektif berbeda melalui karyanya yang menggabungkan unsur makanan dengan tema-tema sastra. Halligan menggunakan elemen makanan sebagai sarana untuk mengeksplorasi dan menggambarkan karakter serta latar dalam karya-karyanya. Karya sastranya dapat memberikan perspektif baru tentang makanan yang berfungsi sebagai metafora atau simbol yang mengungkapkan perasaan, hubungan, serta konflik di dalam karya sastranya (Greaves 2014; Jones 2010a, 2010b; Rahbek 2011; Rønning 2011).

Teori gastrokritik dikembangkan oleh akademisi dan kritikus sastra berkebangsaan Amerika Serikat bernama Ronald Tobin. Ia mengembangkan dan memperluas konsep gastrokritik dengan mengkaji fungsi makanan sebagai simbol, metafora, dan alat untuk memahami budaya, identitas, serta struktur sosial dalam teks-teks sastra. Dengan menggabungkan teori-teori sastra dengan studi makanan serta budaya, Tobin menawarkan kerangka analisis yang dapat mengeksplorasi hubungan antara makanan dan narasi. Makanan di dalam karya sastra direpresentasikan ke dalam beberapa perspektif yaitu makanan dan kesenangan; makanan dan seni; makanan dan nama; serta makanan dan sejarah. Makanan dan kesenangan menunjukkan Kesukaan terhadap suatu makanan dapat membangun ingatan seseorang yang dapat dihubungkan dengan sebuah momen kesenangan. Pengarang menggunakan rasa dan bau untuk membangkitkan kenangan yang dapat menghidupkan kembali sifat sensual dan makanan merupakan bagian mendasar dari pengalaman manusia yang bersifat sensual. Makanan dan seni merujuk pada hubungan yang erat antara pengalaman kuliner dan ekspresi artistik. Dalam hal ini makanan dapat disajikan dengan cara yang sangat estetis, mirip dengan seni visual. Makanan dan nama menekankan pentingnya memahami makanan yang bukan sekadar konsumsi fisik namun sebagai cerminan dari identitas, budaya, dan sejarah masyarakat. Nama-nama makanan berfungsi sebagai jendela untuk memahami nilai-nilai dan tradisi yang mendasari cara hidup suatu komunitas. Adapun makanan dan sejarah makanan dan sejarah mengacu pada bagaimana makanan menjadi bagian integral dari narasi budaya dan sejarah manusia. Makanan dapat digunakan sebagai alat untuk menceritakan kisah sejarah dan memahami sebuah kisah sejarah (Intan 2021; Kiptiyah 2018; Kuswantoro and Karkono 2022; Tobin 2002).

Di Indonesia karya sastra yang bertemakan makanan mulai marak bermunculan di awal abad ke-20, seperti karya novel berjudul Filosofi Kopi (2006) dan Madre (2011) karya Dee Lestari; Smokol karya Amal (2009); Pulang (2012) karya Leila S. Chudori; Resep Cherry (2013) karya Angela Primadona; serta Aruna dan Lidahnya (2014) karya Laksmi Pamuntjak. Ada pula karya cerpen seperti Masakan Ibu dan Bumbu-Bumbu di Halaman Rumah karya Rizki Turama, dan Lelaki Ragi; Perempuan Santan karya Damhuri Muhammad dan Sambal Keluarga karya Puthut EA.

Cerpen Sambal Keluarga karya Puthut EA yang merupakan bagian dari kumpulan cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali tepatnya berada halaman 65-74, menceritakan sebuah keluarga yang menjadikan sambal seolah menjadi hidangan utama di dalam meja makan. Sambal juga digambarkan sebagai penentu suasana hati para anggota keluarga tersebut. Jika salah satu dari anggota keluarga memiliki masalah, maka ia akan terlihat tidak antusias untuk mengonsumsi sambal. Pada mulanya, sambal berfungsi sebagai hidangan pemersatu keluarga di meja makan, namun lambat laun berubah fungsi menjadi penentu diterima atau tidaknya seseorang menjadi anggota keluarga. Siapa pun tamu yang berkunjung dan ikut makan bersama tetapi bukan anggota keluarga maka *secobek* sambal tidak akan disajikan di atas meja makan.

Puthut EA merupakan sastrawan yang dikenal dengan karya-karya inovatifnya dengan menggabungkan unsur budaya lokal dan gaya penulisan modern. Karyakaryanya sering kali menyoroti isu-isu sosial dan budaya secara kritis. Kontribusinya dalam dunia sastra Indonesia menunjukkan kapasitasnya sebagai penulis yang tidak hanya produktif tetapi juga berpengaruh dalam memperkaya khazanah sastra tanah air (Ichsan & Normalita, 2023; Nurcholis, 2014). Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis representasi makanan pada cerpen Sambal Keluarga karya Puthut EA.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan gastrokritik sudah mulai banyak dilakukan oleh para peneliti sastra, seperti yang dilakukan Artika (2017); Mustapa dan Suprapto (2018); Rosyadi dan Ambarwati (2020); Anantama dan Suryanto (2020); Intan (2021); Sulton et al., (2022); dan Ju et al., (2023). Artika (2017) dan Rosyadi dan Ambarwati (2020) sama-sama mengkaji representasi makanan pada novel Aruna dan Lidahnya. Kedua penelitian tersebut menemukan hal yang sama tentang representasi makanan berupa makanan dan kesenangan (perasaan), makanan dan bricolage (seni), makanan dan nama, makanan dan sejarah. Mustapa dan Suprapto (2018) meneliti novel Gerimis di Arc De Triomphe karya Nunik Utami sebagai karya sastra yang bertemakan kuliner yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter. Anantama dan Suryanto (2020) menemukan identitas keindonesiaan pada gambaran kuliner dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori. Intan (2021) menemukan adanya hubungan karakter dan makanan yang ditunjukkan melalui pola produksi dan

konsumsi makanan muffin dan kue kering pada karya *Teen Lit Little Bit of Muffin* karya Aiul Ahra. Sulton et al., (2022) menemukan representasi makanan nusantara pada kumpulan puisi Sarinah karya Esha Tegar Putra. Sementara Ju et al., (2023) menemukan adanya dua jenis makanan yang merupakan simbol nasionalisme dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori. Berdasarkan hasil penelusuran, belum ditemukan adanya penelitian yang mengkaji cerpen Sambal Keluarga karya Puthut EA khususnya tentang representasi makanan. Hal ini menunjukkan adanya celah untuk dilakukannya penelitian yang lebih mendalam lagi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan objek berupa cerpen yang berjudul *Sambal Keluarga* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA yang diterbitkan Penerbit Mojok pada tahun (2016). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa frasa, kata, atau kalimat yang menunjukkan adanya representasi sambal dalam cerpen *Sambal Keluarga*, sedangkan data sekunder berasal dari buku-buku referensi dan artikel jurnal baik nasional maupun internasional. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca berulang kali secara cermat dan mencatat data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Teknik analisis pada penelitian ini mengacu pada tiga tahap teknik triangulasi yang dikemukakan Miles et al. (2019). Tahap pertama merupakan teknik triangulasi sumber data yaitu dengan mengumpulkan data kemudian membandingkan dan menganalisis informasi dari berbagai referensi yang membahas topik serupa. Tahap kedua merupakan teknik triangulasi metode yaitu dengan menggunakan berbagai metode analisis untuk memeriksa data melalui *close reading* dengan pendekatan gastrokritik. Tahap yang terakhir merupakan triangulasi teori yaitu menggunakan teori gastrokritik untuk menjelaskan data yang diperoleh. Alasan penggunaan teknik analisis triangulasi data pada penelitian ini karena dapat memperkaya analisis dan membantu mengidentifikasi berbagai makna serta interpretasi yang mungkin tersembunyi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam cerpen *Sambal Keluarga* Puthut EA makanan dijadikan sebagai simbol, metafora, dan alat naratif untuk menggambarkan dinamika budaya dalam sebuah keluarga. Peran makanan yang dibangun pengarang memperlihatkan adanya hubungan antara makanan dan tindakan serta emosi manusia. Analisis terhadap representasi makanan yang digambarkan dalam cerpen *Sambal Keluarga* karya Puthut EA meliputi konsep makanan dan kesenangan; makanan dan seni; makanan dan nama; serta makanan dan sejarah.

1. Sambal sebagai Kesenangan

Makanan bukan hanya kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup, tetapi juga merupakan sumber kesenangan dan kenikmatan. Proses menyiapkan, menyajikan, dan mengonsumsi makanan sering kali melibatkan berbagai aspek estetika dan emosional manusia yang mempengaruhi pengalaman ketika melakukan aktivitas makan. Makanan pun sering menjadi pusat dalam perayaan, acara sosial, dan tradisi keluarga, menambah makna dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam cerpen *Sambal Keluarga* karya Puthut EA hidangan sambal membangkitkan kenangan yang indah dan menyenangkan, seperti kutipan berikut.

Sambal itu baru kami nikmati kembali sebagai sambal keluarga ketika kami berkumpul. Sambal itu bau benar-benar sambal karena ia berada di sana, di sebuah pagi, di rumah kami, ketika kami semua lengkap mengepung meja (paragraf 13)

Hidangan sambal mampu menyatukan anggota keluarga untuk berkumpul di meja makan. Hidangan sambal, dengan cita rasanya yang khas dan pedas, berperan sebagai magnet emosional dan sosial dalam kehidupan keluarga. Aroma dari sambal memiliki daya tarik sehingga semua anggota keluarga secara sukarela mau menghampiri meja makan. Kekuatan sambal tidak hanya terletak pada rasa yang menggugah selera, tetapi mampu menciptakan momen kebersamaan dan menjadikan sebuah rutinitas. Ketika sambal dihidangkan, ada dorongan alami bagi setiap anggota keluarga untuk duduk bersama di meja makan, menikmati makanan sambil berbagi cerita dan tawa. Sambal menjadi simbol dari kehangatan dan kebersamaan, mengundang semua anggota keluarga untuk hadir dan terlibat dalam percakapan yang mempererat hubungan keluarga. Dalam hal ini meja makan bukan sekadar tempat

untuk makan, tetapi juga ruang untuk menciptakan kenangan bersama, memperkuat ikatan, dan merayakan kebersamaan.

Dalam cerpen *Sambal Keluarga*, hidangan sambal dijadikan sebagai salah syarat bagi orang lain yang mau menikah dengan anak mereka.

Dua tahun yang lalu, akhirnya, satu orang lagi menjadi bagian dari keluarga kami. Mas Rudi yang sekarang menjadi suami ayundaku, lolos dari pedas sambal maut. Ketika pagi itu, ayundaku melihat sambal keluarga terhidang di atas cobek saat makan bersama, ia tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya (paragraf 18)

Kenangan akan lolosnya Mas Rudi dari ujian makan sambal maut membangkitkan kenangan yang menyenangkan bagi Ayunda. Keberhasilan Mas Rudi menghadapi "sambal maut" menjadi tanda bahwa ia telah diterima dan disambut dengan gembira dalam lingkup keluarga tersebut. Perasaan gembira Ayunda mencerminkan rasa bangga dan lega karena suaminya dapat menyesuaikan diri dengan tradisi dan budaya keluarganya, memperkuat ikatan emosional di antara mereka.

Cara mengonsumsi makanan dapat menimbulkan kesenangan tersendiri bagi penikmat makanannya. Dalam hal ini kegiatan makan bukan sekedar pemenuhan kebutuhan fisik namun juga mampu menciptakan aktivitas yang menyenangkan. Sebagaimana kutipan di bawah ini.

Pagini, dalam, suasana makan pagi yang hangat, ayundaku menyantap sambal keluarga itu dengan cara yang tidak pernah ia lakukan (Paragraf 17).

Ayunda, yang biasanya tidak pernah menunjukkan ketertarikan berlebih pada sambal, kali ini menikmati sambal dengan cara yang berbeda. Baginya kegiatan makan bersama dengan menu yang wajib hadir yaitu sambal, mampu menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi Ayunda. Kehadiran sambal tidak hanya sebagai makanan, tetapi juga simbol tradisi dan ikatan emosional. Ketika "ayunda" menyantap sambal dengan cara yang berbeda dari biasanya, menandakan adanya perubahan atau perasaan yang baru dalam dirinya. Ia merasakan pengalaman bahagia dan rasa syukur yang mendalam ketika kembali hadir dalam momen kehangatan keluarga.

2. Sambal sebagai Seni

Makanan merupakan seni yang melibarkan kreativitas, ekspresi, estetika, dan keterampilan teknis. Setiap hidangan merupakan karya kreatif yang menggabungkan unsur rasa, tekstur, aroma, dan visual untuk menciptakan pengalaman yang memuaskan. Orang yang melakukan aktivitas memasak, akan memanfaatkan bahan-

bahan mentah untuk menciptakan karya yang memanjakan mata dan lidah. Proses memasak tidak hanya mencampur bahan-bahan, namun juga tentang memahami keseimbangan rasa, tekstur, dan sajian.

Dalam cerpen *Sambal Keluarga* sambal digambarkan memiliki komposisi bahan dan teknik pembuatan yang khusus. Dapat dicermati dalam kutipan berikut.

Sambal itu sangat sederhana, baik bahan maupun cara pembuatannya. Beberapa butir cabai hijau, ditambah sepotong kecil bawang putih dengan garam secukupnya, lalu ditetes minyak horeng panas sisanya menggoreng sesuatu. Setelah diulek, sambal itu dihidangkan begitu saja di atas cobek, berbaur dengan menu lain (paragraf 1).

Sambal karya seni kuliner yang memadukan berbagai bahan menjadi satu rasa. Bahan-bahan seperti cabai, bawang, dan terasi diolah dengan teknik tertentu, seperti penggorengan atau pengulekan, yang menciptakan lapisan rasa dan tekstur yang kompleks. Seperti halnya seni, setiap langkah dalam pembuatan sambal membutuhkan kepekaan dan ketelitian untuk mencapai keseimbangan yang sempurna antara pedas, asin, dan manis. Proses ini mencerminkan keterampilan dan kreativitas sang pembuat, mengubah bahan-bahan sederhana menjadi sebuah ekspresi kuat, yang mampu membangkitkan emosi dan kenangan melalui cita rasa yang dihasilkan.

Sambal yang dibuat ibu tentu berbeda dengan sambal yang dibuat oleh orang lain. Ibu mampu membuat sambal yang memiliki cita rasa tersendiri.

Tiga tahun kemudian, ketika aku menyusul ayundaku kuliah di kota yang sama, tidak jarang kami pun sering mencoba membuat kedua menu itu, hasilnya sama, tidak akan pernah sama persis ketika itu kami santap di rumah bersama ibu dan bapak kami (paragraf 12).

Sambal yang dibuat oleh ibu tidak hanya sekadar hidangan makanan, tetapi juga merupakan cerminan dari keterampilan dan pengalaman. Setiap bahan dan teknik yang digunakan memiliki sentuhan personal yang tidak bisa ditiru oleh orang lain. Cita rasa khas yang dihasilkan bukan hanya tentang bumbu atau resep, melainkan juga tentang kenangan dan perasaan yang terikat pada setiap proses pembuatannya. Sambal ibu menjadi simbol dari rumah dan kehangatan, menunjukkan bahwa makanan yang dibuat dengan cinta selalu memiliki rasa yang lebih istimewa dan mendalam.

3. Sambal sebagai Nama

Penamaan pada makanan dapat mencerminkan sejarah, geografi, dan budaya masyarakat. Nama-nama makanan dapat mencerminkan bahan-bahan yang digunakan, metode memasaknya , atau asal usul hidangan tersebut. Nama-nama ini

tidak hanya memberikan petunjuk tentang cara penyajian atau komposisi, tetapi juga sering kali menyimpan makna tertentu. Dengan mengetahui nama suatu hidangan, konteks budaya yang melatarbelakangi makanan tersebut pun dapat diketahui.

Yu Sumi, orang yang bertahun-tahun membantu memasak di rumah kami, menyebut sambal itu dengan nama sambal korek. Mungkin karena sekalipun sambal itu sudah tandas, kami tetap mengoreknya dari cobek untuk mencari sisa-sisa. Ibuku memberi nama sambal itu dengan nama sambal galak. Alasannya, sambal itu terasa sangat pedas, galak di mulut (Paragraf 3).

Sambal korek adalah salah satu jenis sambal khas Indonesia yang terkenal dengan rasa pedas dan tekstur kasar. Nama "korek" mengacu pada cara penyajiannya, di mana sambal ini seringkali diambil dengan cara dikorek atau menggaruk menggunakan sendok atau alat lain. Biasanya, sambal korek terbuat dari bahan-bahan sederhana seperti cabai rawit, bawang putih, bawang merah, dan garam, yang digiling kasar dan dicampur hingga merata. Sambal ini biasanya disajikan sebagai pendamping makanan seperti ayam goreng, ikan bakar, atau nasi, memberikan sensasi pedas yang langsung terasa.

Nama sambal galak yang diberikan ibu mencerminkan tingkat kepedasan yang ekstrim dari sambal tersebut. Dalam konteks ini, "galak" bukan hanya menggambarkan rasa pedas yang menusuk, tetapi juga mengindikasikan karakter sambal yang agresif. Ini mencerminkan pengalaman kuliner yang tidak hanya sekadar menambah rasa, tetapi juga menantang daya tahan lidah dan menguji batas toleransi terhadap kepedasan. Pilihan nama ini menegaskan kehadiran sambal sebagai elemen yang dominan dan penuh keberanian dalam hidangan, serta mengaitkan pengalaman makan dengan sensasi yang kuat dan tidak terlupakan.

Bapakku menyebut sambal itu dengan nama sambal bahagia. Konon kata bapakku, sambal sederhana itu gampang membuatnya bahagia. (paragraf 3)

Kutipan di atas mencerminkan kedekatan emosional dan nilai-nilai yang dikaitkan dengan tradisi keluarga dan makanan. Istilah "sambal bahagia" yang digunakan oleh Bapak menunjukkan bahwa sambal, memiliki kekuatan untuk membangkitkan kebahagiaan dan kepuasan. Ini tidak hanya mencerminkan nilai gastronomis dari sambal itu sendiri, tetapi juga menyoroti bagaimana makanan sering kali menjadi simbol dari kenangan indah dan hubungan emosional. Dengan menyebut sambal sebagai "bahagia," melalui tokoh Bapak pengarang menggambarkan bahwa kebahagiaan bisa ditemukan dalam hal-hal yang sederhana dan sehari-hari, serta

menggarisbawahi betapa pentingnya tradisi dan hubungan dalam menciptakan makna dan kebahagiaan dalam hidup kita.

Sambal dalam cerpen *Sambal Keluarga* juga berfungsi sebagai simbol keterhubungan antara kenikmatan dan kemudahan. Hal ini dapat dicermati pada kutipan berikut.

Ayundaku, satu-satunya saudara kandungku, menyebut sambal itu dengan nama sambal malas. Maksudnya, sambal itu membuatnya malas untuk menyelesaikan sarapan, selalu ingin menambah nasi. Dan aku memberi nama sambal itu dengan nama sambal asal. Siapa pun orangnya, asal sudah bisa memegang cobek dan ulekan, pasti bisa membuatnya. (paragraf 3)

Kutipan di atas menyoroti dua perspektif berbeda terhadap sambal yang sama. Sambal berperan sebagai metafora untuk memandang sesuatu yang sederhana namun penting dalam kehidupan sehari-hari. "Sambal malas" menggambarkan sambal sebagai sesuatu yang menggoda dan memanjakan, hingga membuat seseorang malas untuk berhenti makan. Sambal bukan sekadar pelengkap, tetapi elemen yang meningkatkan kenikmatan makan hingga sulit dihentikan. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya daya tarik makanan yang dianggap sederhana, namun mempengaruhi perilaku manusia. Sebaliknya, sebutan "sambal asal" menekankan kesederhanaan dan kemudahan dalam memproduksi sambal tersebut.

Di satu sisi, sambal mampu memicu kebiasaan makan yang lebih rakus atau menyenangkan sementara di sisi lain, sambal tetap merupakan sesuatu yang bisa diproduksi secara sederhana. Kedua simbol ini menunjukkan makanan sederhana bisa memiliki makna yang bervariasi tergantung pada pengalaman pribadi. Sambal menjadi metafora untuk keunikan pengalaman manusia yang sering kali bergantung pada persepsi dan perspektif masing-masing individu.

4. Sambal sebagai Sejarah

Nilai filosofis dalam makanan mencerminkan berbagai aspek budaya dan sejarah yang terintegrasi dalam praktik makan dan makanan. Sebagai sebuah simbol budaya, makanan dapat mencerminkan pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat. Nilai filosofis yang terkandung dalam makanan tidak hanya memperkaya pengalaman, tetapi juga menyatukan aspek sejarah dan budaya dalam kehidupan manusia.

Dalam cerpen *Sambal Keluarga*, sambal tidak hanya memberikan identitas pada sambal tersebut, tetapi juga menceritakan kisah atau kejadian yang mempengaruhi nama tersebut.

Setelah mengalami ketiga kejadian itu, aku memberi nama sambal itu dengan nama sambal ujian, sementara ayundaku memberi nama sambal maut (Paragraf 16).

Kutipan di atas menggambarkan betapa kuatnya peran simbolik makanan dalam komunikasi dan hubungan sosial dalam keluarga. Narator dan tokoh Ayunda memperkenalkan pacar mereka kepada orang tua saat makan bersama, di mana suasana yang tercipta seharusnya hangat dan akrab. Hidangan sambal yang biasanya wajib hadir di meja makan ternyata tidak disajikan. Hal ini menjadi pertanda bahwa orang tuanya tidak menyukai pacar mereka. Mereka kemudian memberi julukan kepada hidangan sambal sebagai "sambal ujian" dan "sambal maut", menandakan betapa makanan tersebut kini berubah menjadi simbol penilaian dan ancaman. Julukan tersebut mencerminkan perasaan tertekan dan cemas mereka terhadap penilaian orang tua, mengubah hidangan sederhana menjadi metafora yang sarat makna dalam dinamika keluarga.

KESIMPULAN

Representasi sambal dalam cerpen *Sambal Keluarga* karya Puthut EA tidak hanya berfungsi sebagai unsur fisik dalam narasi, tetapi juga sebagai simbol budaya, sosial, historis, dan emosional. Sambal yang tergambar dalam cerpen tersebut memenuhi empat konsep gastrokritik di mana sambal sebagai kesenangan; sambal sebagai seni; sambal sebagai nama; dan sambal sebagai sejarah. Sambal digunakan untuk menandai identitas, status sosial, dan hubungan antar karakter. Sambal berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan karakter, menunjukkan perubahan dalam kehidupan mereka, atau bahkan berfungsi sebagai metafora untuk konflik dan resolusi dalam cerita. Dengan demikian, representasi makanan dalam cerpen *Sambal Keluarga* memberikan pemahaman tentang cara pengarang menggambarkan karakter dalam berinteraksi dengan dunia mereka.

Kebaruan dari penelitian tentang representasi sambal dalam cerpen *Sambal Keluarga* adalah adanya nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga. Sambal yang digambarkan pengarang mampu mencerminkan kebiasaan, tradisi budaya, serta kritik terhadap norma yang berlaku dalam keluarga. Representasi sambal dalam cerpen

Sambal Keluarga tidak hanya memberikan wawasan tentang aspek individual dari teks, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konteks sosial dan budaya yang membentuk narasi. Cerpen *Sambal Keluarga* karya Puthut EA dapat dikaji lebih dalam melalui berbagai perspektif. Dengan menganalisis elemen-elemen sastra dari berbagai perspektif memungkinkan bertambahnya wawasan baru tentang dinamika sosial dan budaya yang mendasari teks, serta dapat memperkaya pemahaman terhadap karya sastra dan konteksnya.

REFERENSI

- Anantama, M. D., & Suryanto, S. (2020). *Kuliner dan Identitas Keindonesiaan dalam novel Pulang* karya Leila S. Chudori. Atavisme, 23(2), 206–219.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i2.688.206-219>
- Artika, M. D. (2017). *Novel Aruna dan lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak: perspektif gastrocriticism. Bapala, 01(01), 1–11.
- Endraswara, S. (2022). *Teori sastra terbaru perspektif transdisipliner*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya, 3(1).
<https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4936>
- Gladwin, D. (2019). *Gastro-modernism: Food, literature, culture*. Liverpool University Press. <https://doi.org/10.3828/liverpool/9781942954682.001.0001>
- Greaves, R. (2014). *An Interview with Marion Halligan*. Writers in Conversation, 1(1), 1-0_1.
- Halligan, M. (1977). *Writing about food*. Quadrant, 21(1), 16–19.
<https://doi.org/10.1002/pfi.4180160915>
- Ichsani, N. S., & Normalita, A. (2023). *Kepribadian tokoh utama dalam Novel "Hidup ini Brengsek dan Aku Dipaksa Menikmatinya"* karya Puthut EA. Kibas Cenderawasih, 20(1), 53–62. <https://doi.org/10.26499/kc.v20i1.336>
- Intan, T. (2021). *Little bit of muffin* karya Aiul Ahra: Yummy Lit pada persimpangan Teen Lit dan sastra kuliner. Jurnal Pesona, 7(2), 81–96.
<https://doi.org/10.52657/jp.v7i2.1501>
- Jones, D. (2010a). *Journeys and pilgrimages: Marion Halligan's fiction*. Antipodes, 24(1), 19–23.
- Jones, D. (2010b). *Writing Food Writing Fiction Writing Life: Marion Halligan's Memoirs. In The Unsociable Sociability of Women's Lifewriting* (pp. 168–186). Springer. https://doi.org/10.1057/9780230294868_10
- Ju, R. J., Yoesoef, M., & Setyani, T. I. (2023). *Makanan sebagai representasi nasionalisme dalam novel Pulang* karya Leila S. Chudori. Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra, 6(2), 216–228.
<https://doi.org/10.22216/kata.v6i2.860>

- Khoirunnisa, N., & Febrianty, F. (2024). *Food as a memory trigger: a study of literary gastronomy*. Proceeding of International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities, 7, 295–303.
<https://doi.org/10.34010/icobest.v7i.539>
- Kiptiyah, B. M. (2018). *Gastrokritik: kajian sastra berwawasan kuliner sebagai wahana pengenalan dan pelestarian kuliner nusantara*. Kongres Bahasa Indonesia, 1–15.
http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540518693.pdf
- Koerich, G. H., & Müller, S. G. (2022). *Gastronomy knowledge in the socio-cultural context of transformations*. In International Journal of Gastronomy and Food Science (Vol. 29). AZTI-Tecnalia. <https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2022.100581>
- Kuswantoro, E. B., & Karkono, K. (2022). *Adonan Biang Tan de Bakker dalam Film Madre Karya Sutradara Beni Setiawan: Kajian Gastronomi*. JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts, 2(6), 782–797.
<https://doi.org/10.17977/um064v2i62022p782-797>
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publication. <https://a.co/d/1TodHDn>
- Mishra, S., & Devasahayam, J. (2019). *Representations in Gastro-Literary Narratives*. Addendum, 3(1), 160–165.
- Mustapa, R. S., & Supratno, H. (2018). *Sastra kuliner sebagai sarana pendidikan karakter (analisis novel Gerimis di Arc De Triomphe karya Nunik Utami)*. Didaktik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IV(2), 279–290.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v4i2.75>
- Nurcholis, N. F. N. (2014). *Konflik intrapersonal tokoh Aku dalam Novel Cinta Tak Pernah Tepat Waktu karya Puthut EA*. Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 5(2), 209–218. <https://doi.org/10.31503/madah.v5i2.512>
- Puthut EA. (2016). *Sambal Keluarga*. In *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali (2nd ed.)*. Mojok.
- Rahbek, U. (2011). *Mythologizing food: Marion Halligan's non-fiction*. Coolabah, 5.
- Rønning, A. H. (2011). *Halligan's love affair with food*. Coolabah, 5.
- Rosyadi, Y. F., & Ambarwati, A. (2020). *Makananku adalah Identitasku: Pembacaan gastrokritik sastra dalam Novel Aruna dan Lidahnya karya Laksmi Pamoentjak*. Jurnal Pembelajaran Sastra, 2(2), 81–88.
<https://doi.org/10.51543/hiskimalang.v2i02.38>
- Tobin, R. ssW. 2002. "Qu? Est-Ce Que La Gastrocritique?". XVIIe Siècle (4):621–30.
<https://doi.org/10.3917/dss.024.0621>
- Sulton, A., Nugroho, A. A., Makanan, R., Dalam, N., Puisi, K., Karya, S., Tegar, E., & Gastrokritik, T. (2022). *Representasi makanan nusantara dalam kumpulan puisi Sarinah Karya Esha Tegar Putra: Tinjauan Gastrokritik*. In NUSA (Vol. 17, Issue 1).